

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain baik itu dilakukan secara lisan atau verbal maupun non verbal. Komunikasi sendiri sangat melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari karena dengan berkomunikasi manusia dapat mengekspresikan ide dan gagasan mereka yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Komunikasi yang merupakan komunikasi sosial ini berkaitan dengan hubungan antarmanusia di dalamnya. Komunikasi antarmanusia yang bersifat umum ini dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol yang memiliki arti. Dimana di dalamnya ada kesamaan makna atau pengertian diantara mereka yang berkomunikasi. Kesamaan makna disini adalah bahasa yang dipakai (Caropeboka, 2017: 1).

Dalam kehidupan berbudaya pun komunikasi sangat berperan penting dalam mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi kepada generasi berikutnya. Kebudayaan merupakan komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap,

nilai dan motif. Makna dari simbol-simbol itu dipelajari dan disebarluaskan kepada masyarakat (Liliweri, 2002: 7-8).

Salah satu adat di Manggarai yang masih diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang yaitu *tuak*. Berdasarkan pemahaman peneliti tentang *tuak* dalam peminangan adat Manggarai merupakan minuman tradisional yang memiliki lambang akan penghormatan, kekeluargaan dan harga diri. *Tuak* bukan hanya dikonsumsi oleh masyarakat khususnya kaum pria pada saat pesta maupun dalam acara adat. Melainkan *tuak* dapat membangun nilai-nilai peradaban. *Tuak* sebagai wadah pemersatu masyarakat di Manggarai, ia berperan penting sebagai media atau perantara pada saat memulai percakapan kedua belah pihak atau bahkan lebih. Tanpa minuman *tuak*, suasana menjadi hambar dan komunikasi menjadi sedikit kaku. Boleh dikatakan *tuak* sendiri merupakan alas bicara atau sebagai alat untuk memulai pembicaraan yang artinya ketika seseorang membawa *tuak* orang lain yang melihat sudah dapat mengetahui apa maksud dan tujuan ia datang. Karena *tuak* memberikan kode bahwa ada hal penting yang ingin disampaikan.

Dalam acara peminangan masyarakat Manggarai sendiri *tuak* selalu disiapkan sebagai lambang penghormatan dan keseriusan dari keluarga pihak mempelai pria maupun keluarga dari pihak mempelai wanita. *Tuak* membangun komunikasi yang baik ketika kedua belah pihak bertemu dalam suasana keakraban dan kekeluargaan. Melalui *tuak* apapun persoalan yang akan dihadapi dapat berjalan dengan baik. Karena *tuak* untuk orang Manggarai sendiri merupakan cerminan dari sebuah perjuangan dan sebuah kehormatan.

Peminangan adat Manggarai mencerminkan bagaimana perjuangan seorang pria datang membawa *tuak* sebagai lambang bahwa ia dan keluarga memberanikan diri datang untuk menemui keluarga dari pihak wanita sebagai tanda kehormatannya kepada kedua orang tua dari si mempelai wanita. Keluarga dari pihak wanita pun menerima mereka dengan *tuak* sebagai tamu kehormatan.

Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan salah seorang bapak Hendrikus Mehamu melalui telephone pada hari kamis, 14 Maret 2019 pukul 19.30, beliau mengatakan bahwa *tuak* mengandung makna penghormatan, kekeluargaan dan harga diri. Disambut dengan *tuak* adalah mereka sebagai tamu terhormat yang datang karena memang ada kepentingan khusus yang ingin dibicarakan. Mereka yang dibawakan *tuak* pun juga sama sebagai seseorang yang perlu dihormati. *Tuak* berperan sebagai wadah bertukar pendapat dari kedua belah pihak dan dengan *tuak* menjadikan suasana menjadi akrab meskipun kedua belah pihak baru bertemu dan bertatapan muka.

Menurut peneliti makna *tuak* sebagai alat perantara yang sangat penting untuk ditelusuri lebih jauh mengenai maknanya dalam peminangan adat Manggarai. Sebab *tuak* dalam perspektif komunikasi sebagai perantara untuk memulainya suatu komunikasi antara kedua mempelai agar tidak kaku, canggung, serta bersahabat dan penuh kekeluargaan. *Tuak* yang dibawa oleh keluarga mempelai pria saat mengunjungi rumah dari pihak wanita disebut dengan *tuak anak wina* dan *tuak* sebagai lambang penerimaan dari keluarga

wanita disebut *tuak anak rona*. Dalam konteks sosial budaya Manggarai anak wina dan anak rona muncul karena hubungan perkawinan, di mana pihak pria disebut *anak wina* dan pihak perempuan disebut *anak rona*.

Tuak sendiri memiliki makna yang sangat mendalam dalam upacara peminangan adat Manggarai, dimana tuak sebagai media atau perantara untuk menunjukkan berbagai pandangan dari masing-masing orang. Tuak sebagai pandangan akan penghargaan pada saat peminangan menunjukkan akan keindahan dan sebagai tanda bahwa calon mempelai wanita sangat berharga dan tidak boleh dilecehkan. Status perempuan atau disebut *enu* Manggarai menjadi salah satu keindahan yang harus dijunjung tinggi akan martabatnya sebagai perempuan, maka dari itu perlu diberi penghargaan. Tuak sebagai pandangan akan kehormatan pada saat peminangan juga menunjukkan akan kedudukan dari kedua orang tua mempelai wanita. Kedudukan dari anak rona atau keluarga dari pihak perempuan sangat perlu dihormati oleh keluarga dari anak wina atau keluarga mempelai pria untuk dimintai restu. Tuak sebagai pandangan akan harga diri pada saat peminangan menunjukkan keseriusan diri dan hati dari mempelai pria meminang mempelai wanita untuk dijadikan istri/*wina*. Makna akan harga diri disini mengandung nilai personal yaitu nilai akan status sosial dari *anak rona* yang dipercayakan oleh masyarakat Manggarai memiliki kuasa penuh dan perlu dihargai oleh *anak wina*. Berkaitan dengan belis *anak rona* memiliki hak penuh dalam menentukan seberapa besar mas kawin yang akan diserahkan *anak wina* kepada *anak rona* pada saat upacara peminangan. Dalam situasi ini juga tidak sepenuhnya apa

yang ditentukan *anak rona* menjadi suatu keharusan bagi anak wina untuk membayar lunas melainkan adanya negosiasi antara kedua belah pihak. Jika kedua pihak keluarga bersepakat maka dilanjutkan dengan acara selanjutnya yaitu tukar cincin antara kedua mempelai yang akan menikah. Tuak disini melambangkan hati yang bersih, tulus dan ikhlas.

Namun semakin berjalannya waktu pergeseran akan makna tuak asli sendiri mulai berubah. Orang Manggarai yang pada umumnya menggunakan *tuak bakok* (tuak putih) sebagai sarana atau perantara komunikasi antara kedua belah pihak atau lebih, sekarang beralih pada produksi bir bintang yang membuat makna dari *tuak bakok* menjadi berubah. Kekhasan *tuak bakok* yang disimpan dalam *robo* (tempat simpan tuak = minuman berakohol dari pohon enau) berubah menggunakan sebotol bir berlabel bintang yang membuat peminat akan *tuak bakok* semakin berkurang dan juga menurunnya akan produksi tuak itu sendiri. Lambat laun *tuak bakok* mungkin tidak akan dipakai lagi dalam acara-acara adat orang Manggarai karena masing-masing orang sudah beralih pada mengonsumsi bir yang mudah diperoleh pada kios-kios terdekat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut dengan judul “**MAKNA TUAKE SEBAGAI MEDIA DALAM UPACARA PEMINANGAN ADAT MANGGARAI**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apa saja makna *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai?

1.3 Batasan Masalah

Penulisan ini hanya dibatasi pada makna *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai di Kelurahan Rowang Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai di Kelurahan Rowang Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah pemaparan dari kedua manfaat tersebut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberi kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira dan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi tentang makna *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai di Kelurahan

Rowang Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai dalam kaitannya dengan Komunikasi Antarbudaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi pihak-pihak yang memerlukannya:

1. Bagi alمامater, hasil penelitian ini diharapkan berguna melengkapi kepustakaan, serta sebagai bahan referensi berkaitan dengan makna *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai.
2. Bagi penulis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai sumber pengetahuan tentang makna *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai.

1.6 Kerangka pikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran peneliti ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran itu pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian ini dalam hubungan dengan makna *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai di Kelurahan Rowang Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai.

Dalam adat istiadat masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Kelurahan Rowang Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai, ada satu kebiasaan dimana pada tahap peminangan harus disertakan dengan *tuak*

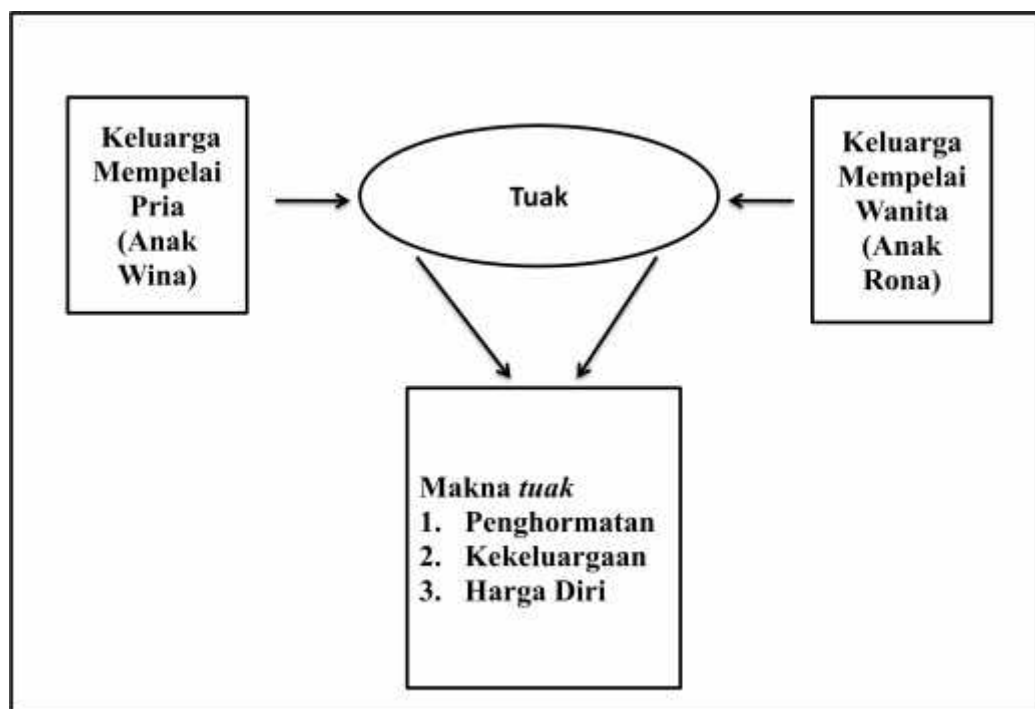
sebagai alas bicara. *Tuak* ini berperan sebagai media atau alat perantara yang akan dipakai sebagai alat penghubung komunikasi dari keluarga baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki untuk menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan proses peminangan dan adat istiadat dari masing-masing pihak juga bermakna sebagai kehormatan agar tidak terjadi konflik antara kedua belah pihak.

Dari uraian diatas, maka alur pikiran peneliti ini digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pikiran

Komunikasi Budaya



1.6.2 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran yang peneliti jadikan sebagai pegangan penelitian untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Rowang Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai menggunakan *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis yang dipegang peneliti untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian adalah makna *tuak* sebagai media dalam upacara peminangan adat Manggarai adalah penghormatan, kekeluargaan, harga diri dan sebagai penghubung antara keluarga pria dan wanita.